

JEJAK FILSAFAT DALAM DUNIA ISLAM: STRUKTUR, OBJEK, DAN EVOLUSI KLASIFIKASI ILMU

Inna Kamilah Hayati¹, Aisyah Istiqliana², Nurul Lathifah³,
Azizah Tausiah⁴, Muhamad Parhan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹innakamilah@upi.edu, ²aisyaliaann@upi.edu, ³nurul421@upi.edu,

⁴tausiahazizah@upi.edu, ⁵parhan.muhamad@upi.edu

Abstract: Islamic philosophy plays a crucial role in shaping the classification of knowledge and understanding the nature of reality. This study aims to analyze the development of knowledge classification in Islamic philosophy using a qualitative approach through a literature review. This method examines the thoughts of Muslim philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali in constructing a system of knowledge classification. The results indicate that Islamic philosophy categorizes knowledge based on epistemological sources and methods, such as revealed (naqliyah) and rational (aqliyah) sciences. This classification has evolved from the classical period to the modern era, influenced by Greek civilization and the socio-political context of Islam. The study concludes that understanding knowledge classification in Islamic philosophy significantly contributes to integrating religious knowledge and modern science.

Keywords: Islamic Philosophy, Knowledge Classification, Philosophical Structure, Object of Philosophy

Abstrak: Filsafat Islam memiliki peran penting dalam membentuk struktur klasifikasi ilmu dan memahami hakikat realitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan klasifikasi ilmu dalam filsafat Islam dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini digunakan untuk menelaah pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali dalam membangun sistem klasifikasi ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Islam membagi ilmu ke dalam beberapa kategori berdasarkan sumber dan metode epistemologinya, seperti ilmu naqliyah dan aqliyah. Klasifikasi ini mengalami perkembangan dari masa klasik hingga era modern, dipengaruhi oleh peradaban Yunani dan konteks sosial-politik Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap klasifikasi ilmu dalam filsafat Islam memberikan kontribusi penting dalam integrasi antara ilmu agama dan sains modern.

Kata kunci: Filsafat Islam, Klasifikasi Ilmu, Struktur Filsafat, Objek Filsafat

PENDAHULUAN

Filsafat memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perkembangan ilmu, termasuk dalam pendidikan. Filsafat pendidikan Islam berupaya mengarahkan ilmu agar tidak hanya fokus pada penguasaan seputar intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual seorang manusia. Dengan demikian, kajian filsafat dalam pendidikan Islam menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang dan holistik¹. Ilmu pengetahuan dalam filsafat Islam tidak hanya bersandar pada rasio seperti yang digunakan dalam filsafat Barat. Filsafat Islam adalah filsafat yang menggabungkan antara akal dan wahyu. Salah satu tokoh pemikir Islam ialah Al-Ghazali. Al Ghazali menegaskan bahwa ilmu bertujuan untuk memahami realitas dan mengenali Tuhan². Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam filsafat Islam mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu epistemologi, etika, dan metafisika dalam membangun peradaban.

Secara historis, perjalanan filsafat Islam tidak terlepas dari dinamika peradaban Islam klasik, khususnya pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa Umayyah, ekspansi kekuasaan membawa umat Islam bersentuhan dengan berbagai tradisi intelektual, termasuk Yunani, Persia, dan India. Sementara itu, pada masa Abbasiyah, gerakan besar penerjemahan di bawah naungan Bayt al-Hikmah mendorong proses asimilasi dan transformasi ilmu ke dalam kerangka pemikiran Islam³. Hal ini menciptakan khazanah keilmuan yang kaya, menjadikan dunia Islam sebagai pusat peradaban dan keilmuan global.

Namun, perkembangan filsafat Islam tidak selalu berjalan mulus. Seiring dengan integrasi pemikiran asing, seperti filsafat Yunani, muncul perdebatan internal mengenai legitimasi dan batasan penggunaan akal dalam memahami wahyu dan realitas. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mengalami dinamika penerimaan dan penolakan dalam kalangan ulama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti konflik politik, fragmentasi kekuasaan, dan invasi Mongol turut melemahkan institusi-institusi ilmiah Islam. Meskipun demikian, pengaruh filsafat Islam tetap kuat, bahkan menjadi fondasi bagi kebangkitan Eropa melalui penerjemahan karya-karya filsuf Muslim ke dalam bahasa Latin⁴.

¹ Elen Safitri et al., "Pengertian, Objek Dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam Elen," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5398–5404.

² Indra Ari Fajari, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazālī," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>.

³ Jeihan Fitrah Wardanah et al., "Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam," *Hibrul Ulama* 5, no. 1 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>.

⁴ Arif Al Anang, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 98–108, <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti tokoh dan pemikiran filsafat Islam secara individu maupun historis. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis struktur filsafat Islam, objek kajiannya, dan evolusi klasifikasi ilmu dalam perspektif filsafat Islam masih tergolong terbatas dan terfragmentasi. Sementara itu, dalam konteks globalisasi dan perkembangan sains modern yang cenderung sekular, penting untuk mengkaji kembali bagaimana Islam mengklasifikasikan ilmu secara integratif antara wahyu dan akal sebagai landasan epistemologis.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak filsafat dalam dunia Islam dengan fokus pada tiga aspek utama: struktur filsafat Islam, objek kajian filsafat dalam tradisi keilmuan Islam, serta evolusi sistem klasifikasi ilmu dari masa klasik hingga pengaruhnya di era kontemporer. Tujuan ini tidak hanya penting untuk memahami khazanah intelektual Islam secara lebih utuh, tetapi juga untuk merekonstruksi paradigma ilmu yang berbasis tauhid sebagai alternatif atas dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). *Literatur review* adalah proses penelitian yang melibatkan peninjauan kritis dan evaluatif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik atau permasalahan penelitian⁵. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan perkembangan klasifikasi ilmu dalam filsafat Islam melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pemahaman yang mendalam dan interpretatif atas fenomena yang kompleks, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi objek filsafat dan struktur pembahasannya dalam tradisi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengorganisasi berbagai sumber yang relevan. Literatur yang digunakan terdiri dari literatur primer, yaitu karya para filsafat Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan sebagainya, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran para filsafat tersebut. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "filsafat Islam", "klasifikasi ilmu", "objek filsafat", "perkembangan filsafat", dan "pendidikan agama Islam".

⁵ R. Ferdiansyah, "Literature Review," *International Journal Labs*, 2014, https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/#Apa_Itu_Literature_Review.

Sumber data yang telah dihimpun, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik atau *thematic analysis*, yaitu salah satu cara yang dipakai untuk menganalisis data untuk menemukan isi yang relevan dengan penelitian melalui data yang telah peneliti himpun⁶. Sumber data kemudian dianalisis dengan teliti melalui pembacaan mendalam terhadap setiap artikel jurnal yang telah dipilih. Dalam proses ini, poin-poin penting yang relevan dengan topik penelitian dicatat secara sistematis untuk diolah lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Definisi Objek Filsafat

Dalam ranah keilmuan filsafat, terdapat berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh para filsuf, di mana masing-masing definisi tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda terhadap esensi dari filsafat itu sendiri. Meski beragam, secara umum terdapat kesamaan pandangan bahwa filsafat merupakan suatu usaha intelektual manusia dalam memahami hakikat dan kebenaran yang mendalam dari berbagai realitas. Sebagai contoh, Plato mendeskripsikan filsafat sebagai ilmu yang memiliki orientasi utama dalam mencapai kebenaran yang murni dan hakiki⁷. Di sisi lain, Aristoteles berpendapat bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mencakup keseluruhan kebenaran, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu seperti metafisika, logika, retorika, etika, politik, dan estetika, yang semuanya menjadi bagian integral dalam pencarian pengetahuan dengan kebenaran yang menyeluruh⁸. Al-Farabi juga turut menegaskan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang keberadaan alam semesta beserta hakikat yang sesungguhnya dari segala sesuatu yang ada di dalamnya⁹.

Sebagai suatu kegiatan intelektual yang reflektif dan mendalam, filsafat adalah ilmu yang berusaha menelaah objek yang sifatnya bisa kita katakan tidak terbatas atau sangat luas cakupannya. Jika ditinjau dari isi atau substansi kajiannya, menurut Noeng Muhadjir dalam Alboin Parluhuta¹⁰ objek filsafat dapat dibagi menjadi dua dimensi utama.

⁶ Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *Anuwa: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 2, no. 3 (2018): 317–24.

⁷ Mohamad Ari Irawan and Muhamad Rizky Pratama, "Tinjauan Biografi Tokoh Filsafat: Aristoteles," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.

⁸ Dhea Dinanty et al., "Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup, Objek Dan Fungsi," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 1–8.

⁹ R. W. Rizkillah, "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)," *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 28–36.

¹⁰ Alboin Parluhuta, "Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 7, no. 3 (2020): 262–77.

- a. Objek material, yaitu segala hal atau seluruh kenyataan yang menjadi bahan kajian filsafat, yang mencakup seluruh aspek eksistensi tanpa terkecuali, dengan orientasi utama untuk memahami hakikat terdalam dari keberadaan (ontologi), baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, serta bersifat menyeluruh, universal, dan mendasar.
- b. Objek formal, yaitu cara khas filsafat dalam memandang, menelaah, dan menelusuri realitas tersebut, melalui metode dan pendekatan tertentu yang memungkinkan pemahaman terhadap hakikat segala sesuatu secara rasional, sistematis, dan filosofis, termasuk di dalamnya hal-hal metafisik, spiritual, konseptual, hingga nilai-nilai ketuhanan dan agama.

Dalam konteks kajian filsafat Islam, terdapat tiga aspek utama yang menjadi pilar fundamental dalam struktur pemikiran filsafat, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi¹¹. Ketiganya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memberikan arah serta fondasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai dalam Islam. Berikut adalah penjelasannya secara lebih rinci:

- a. Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara khusus persoalan mengenai eksistensi atau keberadaan sesuatu, di mana persoalan ini menjadi titik pangkal dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Pertanyaan-pertanyaan ontologis umumnya berawal dari kata tanya seperti “apa”, misalnya: “Apa itu filsafat?”, “Apa hakikat dari realitas?”, atau “Apa yang benar-benar ada?”. Dalam konteks keislaman, konsep tauhid merupakan landasan paling awal, utama, atau mendasar yang menjadi pijakan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Dua kalimat syahadat tidak hanya menjadi bentuk pengakuan lisan semata, melainkan juga mencerminkan sikap kesetiaan, sumpah setia, dan janji manusia terhadap keberadaan Tuhan sebagai pencipta sekaligus sumber dari adanya segala ilmu¹².

Pengetahuan dalam Islam bermula dari pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya yang menyampaikan ilmu dari langit kepada umat manusia. Dalam pengakuan ini terkandung pula tanggung jawab moral dan spiritual manusia untuk setia pada janji primordial tersebut. Kesetiaan dan pengakuan itu tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan

¹¹ Azizul Mahdha Lewis et al., “Problematika Filsafat Ilmu,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 1675–95.

¹² Budi Afriandi and Rosniati Hakim, “Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman,” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat* 7, no. 1 (2024): 72–80.

sehari-hari melalui praktik nilai-nilai Islam, Iman, dan Ihsan, yang masing-masing menjadi manifestasi dari aspek keyakinan, pemahaman, dan tindakan.

b. Epistemologi

Epistemologi, yang secara harfiah berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kajian atau ilmu), secara istilah diartikan sebagai teori pengetahuan atau studi sistematis mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam kehidupan manusia. Epistemologi tidak hanya membahas asal-usul dan struktur pengetahuan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dapat dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan empiris¹³.

Dalam filsafat Islam, epistemologi tidak selalu dikaji secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam beragam tema utama seperti kajian tentang jiwa, akal, pikiran, serta kriteria kebenaran dan kesalahan suatu proposisi. Seiring dengan berkembangnya peradaban Islam dan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, epistemologi dalam tradisi Islam berkembang menjadi cabang ilmu yang memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara akal dan wahyu, serta bagaimana manusia bisa mencapai pengetahuan yang benar.

Secara historis, perkembangan epistemologi dalam Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode besar. Periode klasik (650–1250) merupakan masa keemasan filsafat Islam, di mana tradisi pemikiran sangat kuat dipengaruhi oleh integrasi antara pemikiran Yunani dan ajaran Islam. Periode pertengahan (1250–1800) ditandai oleh kecenderungan menurun dalam semangat ilmiah, seiring dengan melemahnya kekuatan politik Islam. Sementara itu, periode modern (1800–sekarang) diwarnai oleh kebangkitan kembali pemikiran keislaman yang bersifat kritis dan reformis. Munculnya gerakan *an-nahdab* di berbagai wilayah dunia Islam, terutama di Mesir, mendorong reformasi besar dalam pemikiran, termasuk dalam ranah epistemologi, dengan tantangan utama berupa modernisasi dan pengaruh Barat yang sering kali memisahkan agama dari budaya dan politik¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam terus mengalami dinamika yang kompleks dan terus relevan dalam merespons zaman.

¹³ Umi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 229–41, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

c. Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai nilai, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani: *axios* berarti ‘bernilai’ atau ‘bermanfaat’, dan *logos* berarti ‘ilmu’ atau ‘kajian’. Secara terminologis, aksiologi dapat dipahami sebagai kajian yang menyelidiki hakikat dan struktur nilai dari sudut pandang filosofis, yang mencakup nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran sebagai dimensi tertinggi dalam kehidupan manusia¹⁵. Oleh karena itu, aksiologi meliputi dua aspek utama, yakni etika yang memusatkan perhatian pada nilai moral, dan estetika yang mengkaji nilai keindahan dalam berbagai bentuknya.

Dalam kerangka filsafat Islam, aksiologi memainkan peran yang sangat penting karena ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat praktis untuk memudahkan kehidupan, tetapi juga merupakan jalan menuju pembentukan akhlak yang luhur. Pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang tidak netral, melainkan sarat dengan nilai, karena dalam paradigma Islam, ilmu selalu terhubung dengan wahyu dan petunjuk Ilahi. Kuntowijoyo, seorang pemikir Muslim kontemporer, menegaskan bahwa ilmu dalam Islam senantiasa memiliki kecenderungan nilai (*value-laden*) karena dibentuk oleh kepentingan dan ideologi dari subjek yang mengembangkannya¹⁶.

Ilmu modern yang diklaim bebas nilai pun sejatinya tidak terlepas dari pengaruh budaya dan filsafat Barat, sehingga dalam banyak hal berlawanan dengan paradigma keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an sebagai wahyu. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, ilmu diposisikan sebagai bagian dari misi kenabian, yang tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang berakhlak mulia melalui pembentukan etika profetik. Etika ini, menurut¹⁷, berakar pada nilai-nilai moral yang diturunkan dari wahyu Allah SWT dan diwujudkan secara nyata dalam kepribadian dan tindakan Nabi Muhammad SAW sebagai model ideal umat manusia.

Klasifikasi Ilmu

Dalam bahasa Arab, istilah *ilmu* berasal dari kata *‘ilm*, yang berarti pengetahuan. Kata ini diturunkan dari bentuk kerja *‘alima*, yang artinya mengetahui atau memahami. Secara etimologis, *‘ilm* bersumber dari akar huruf

¹⁵ D Rokhmah, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2005).

¹⁷ Kuntowijoyo.

‘ain-lam-mim, yang berkaitan erat dengan kata *‘alamah*. Istilah ini mengandung makna seperti *ma‘rifah* (pengenalan), *syu‘ur* (kesadaran), *tadzakkur* (ingatan), *fabm* dan *fiqh* (pemahaman dan pengertian), *‘aql* (akal), *dirayah* serta *riwayah* (pengetahuan melalui pengalaman dan periwayatan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *‘alamah* (simbol atau tanda yang berfungsi sebagai identifikasi sesuatu atau seseorang)¹⁸.

Ilmu memiliki klasifikasi tertentu, ini merupakan upaya untuk mengelompokkan dan mengorganisasikan berbagai cabang ilmu pengetahuan berdasarkan kategori atau prinsip tertentu. Adapun klasifikasi ilmu menurut perspektif para ulama yaitu:

a. Al-Farabi

Klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi yang tertuang dalam karyanya yaitu *Ihsa al-Ulum* (Katalog Ilmu Pengetahuan). Klasifikasi Al-Farabi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, terutama Aristoteles, namun tetap disesuaikan dengan konteks intelektual dan budaya Islam pada masanya¹⁹. Berikut lima kategori utama klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi ;

1) Ilmu Bahasa (*‘Ilm al-Lisan*)

Berkaitan dengan kajian tentang bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan ilmu pengetahuan. Ilmu ini mencakup: Tata Bahasa (*‘Ilm al-Nahw*), Retorika (*‘Ilm al-Khitabah*), Puisi (*‘Ilm al-Shi‘r*), Ilmu tentang Pembacaan (*‘Ilm al-Qira‘ah*), Ilmu tentang Penulisan (*‘Ilm al-Kitabah*).

2) Logika (*‘Ilm al-Mantiq*)

Logika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip penalaran yang benar. Bagi Al-Farabi, logika adalah alat penting untuk berpikir jernih dan membedakan argumen yang valid dari yang tidak valid. Logika meliputi: Kategori (*al-Maqūlāt*), Proposisi (*al-‘Ibārāt*), Silogisme (*al-Qiyāsāt*), Demonstrasi (*al-Burhān*), Dialektika (*al-Jadal*), Retorika (*al-Khitabah*), Poetika (*al-Shi‘r*), Sofistika (*al-Safsāṭah*).

3) Ilmu-Ilmu Matematika atau Propaedeutik (*‘Ulūm al-Ta‘ālim*)

Ilmu-ilmu matematika berkaitan dengan kuantitas dan struktur. Al-Farabi menganggap ilmu-ilmu ini penting karena memberikan dasar bagi pemahaman dunia fisik dan metafisik. Ilmu-ilmu matematis mencakup: Aritmatika (*‘Ilm al-‘Adad*), Geometri (*‘Ilm al-Handasah*), Optika (*‘Ilm al-*

¹⁸ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (November 14, 2020): 993–1008, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

¹⁹ Rizkillah, “Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi).”

Manāẓir), Astronomi (*‘Ilm al-Nujūm*), Musik (*‘Ilm al-Mūsīqā*), dan Mekanika (*‘Ilm al-Hiyāl*).

4) Ilmu Fisika atau Ilmu Kealaman (*‘Ilm al-Ṭabī‘iyyāt*)

Ilmu fisika mempelajari dunia material dan fenomena alam. Al-Farabi membagi ilmu fisika menjadi beberapa cabang, termasuk: Ilmu Alam (*‘Ilm al-Ṭabī‘ah*), Meteorologi (*‘Ilm al-Āthār al-‘Ulwiyyah*), Botani (*‘Ilm al-Nabāt*), Zoologi (*‘Ilm al-Ḥayawān*), Kedokteran (*‘Ilm al-Ṭibb*).

5) Metafisika (*‘Ilm ma ba‘d al-Ṭabī‘ah*)

Terdapat tiga bagian utama, yaitu: Ontologi (*‘Ilm al-Wujūd al-Muṭlaq*), Teologi (*‘Ilm al-Ilāhīyyāt*), Ilmu tentang Substansi-Substansi Spiritual (*‘Ilm al-Jawābir al-Mufāriqah*).

6) Ilmu Politik

Al-Farabi mengelompokkan Ilmu Politik (*‘Ilm al-Siyāsah*), Yurisprudensi (*Fiqh*), dan Teologi Dialektis (Ilmu Kalam) sebagai bagian dari Ilmu Sipil, tetapi dengan penekanan pada aspek praktis dan normatif.

b. Ibnu Sina

Ibnu Sina menyatakan bahwa ilmu atau falsafah (hikmah) terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) ilmu teoritis (hikmah *nazariyyah*) adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang dipahami secara konseptual, namun tidak diaplikasikan secara langsung dalam tindakan praktis.
- 2) Ilmu-ilmu praktis (hikmah *‘Amaliyyah*) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak hanya diketahui, tetapi juga diterapkan atau dilakukan dalam kehidupan nyata.

Keberadaan ilmu teoretis yang tidak tampak (Hikmah *Nadzariyyah*) dan ilmu praktis yang tampak (Hikmah *‘Amaliyyah*) muncul karena di dalam al-Qur’an memuat ajaran yang tidak hanya berupa gagasan, pemikiran, idealitas, semangat, dan paradigma. Tetapi juga membentuk sudut pandang dunia yang bersifat luas, luhur, abadi dan relevan sepanjang zaman²⁰.

c. Al-Ghazali

Dalam karyanya, *Iḥyā‘ Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu-ilmu agama dan bagaimana ilmu-ilmu duniawi harus digunakan untuk mendukung tujuan-tujuan agama. Al-Ghazali pun mengklasifikasikannya menjadi 5, yaitu:

- 1) Ilmu fardu ‘ain merujuk pada pengetahuan yang berhubungan dengan perintah dan larangan agama, atau ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap

²⁰ Khasanah, Hamzani, and Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina.”

muslim tanpa pengecualian demi mencapai kebaikan dan keselamatan di akhirat. Ilmu dalam kategori ini mencakup pengetahuan yang membimbing seseorang menuju keselamatan hidup setelah kematian (*'ilm tariq al-akhirah*). Al-Ghazali membagi ilmu fardu 'ain ini ke dalam dua bagian, yaitu:

- a) Ilmu esoterik (*'ilm al-mukashaffah*) adalah ilmu yang berfokus pada ranah batin, bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna-makna yang tersembunyi, seperti makna kenabian, wahyu, malaikat, mizan, sirat, serta hal-hal lain yang serupa.
 - b) Ilmu eksoterik (*'ilm al-mu'ammalah*) adalah ilmu yang berperan penting dalam praktik ibadah, di mana terdapat keterkaitan antara ajaran (doktrin) dengan pelaksanaan ibadah secara nyata.
- 2) Ilmu Fardu kifayah adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat Muslim, namun tidak menjadi kewajiban bagi setiap individu. Apabila sudah ada sejumlah orang yang menguasai ilmu ini, kewajiban tersebut sudah dianggap terpenuhi dan tidak lagi mengikat orang lain. Ilmu fardu kifayah terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:
- a) Ilmu-ilmu agama (*sbar'iyyah*), Ilmu yang bersumber dari wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, ushul al-fiqh, dan sejenisnya.
 - b) Ilmu non agama (*ghayru syar'iyyah*) Ilmu yang diperoleh melalui penalaran akal, pengalaman, atau eksperimen, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan sebagainya.
- 3) Ilmu fadalah merupakan ilmu yang memiliki keutamaan, namun tidak sampai pada tingkat wajib (fardu). Contohnya, spesialisasi dalam aritmetika yang jarang diperlukan, namun tetap bermanfaat dan memperkuat kemampuan dasar yang dibutuhkan.
- 4) Ilmu mubah merupakan ilmu yang termasuk dalam kategori netral, tidak dilarang agama (mubah). Misalnya, ilmu mengubah syair atau puisi, sepanjang tidak menggunakan kata-kata vulgar atau tidak senonoh, diperbolehkan untuk dipelajari.
- 5) Ilmu Madzmumah, menurut al-Ghazali, pada dasarnya tidak ada ilmu yang secara hakiki tercela. Suatu ilmu menjadi ilmu madzmumah (ilmu tercela) akibat sikap dan tujuan manusia dalam mempelajari atau mengamalkannya. Ilmu dianggap tercela jika memenuhi tiga kriteria yaitu, Pertama, Ilmu tersebut menyebabkan kerusakan, baik bagi pelaku maupun orang lain, seperti ilmu sihir. Kedua, Pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkannya jauh lebih besar dibanding manfaat yang diperoleh,

misalnya ilmu ramalan bintang (horoskop). Ketiga, Ilmu dianggap tercela jika pencariannya tidak memberikan peningkatan pengetahuan yang nyata bagi pelajar atau praktisinya²¹.

Struktur Pembahasan Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan suatu sistem pemikiran yang lahir dari pengaruh filsafat Yunani. Perkembangannya tidak terlepas dari upaya para filsuf dalam memahami hakikat realitas, sumber dan batas pengetahuan, serta prinsip-prinsip moral yang membimbing kehidupan manusia²². Filsafat Islam secara umum dikategorikan ke dalam tiga cabang utama, yaitu metafisika (ontologi), epistemologi, dan aksiologi (moral/etika).

a. Metafisika (Ontologi)

Metafisika dalam filsafat Islam membahas hakikat realitas dan keberadaan (wujud). Salah satu perbedaan mendasar antara filsafat Islam dan filsafat Barat klasik adalah pengenalan konsep wujud wajib (keberadaan yang niscaya, yaitu Tuhan) dan wujud *mumkin* (keberadaan yang bergantung pada wujud wajib, yaitu makhluk). Konsep ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, yang berargumen bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki penyebab, kecuali Tuhan yang merupakan penyebab utama dan tidak bergantung pada apa pun untuk eksistensinya²³.

Salah satu teori metafisika yang paling berpengaruh dalam filsafat Islam adalah teori Asalat al-Wajud yang dikemukakan oleh Mulla Sadra. Dalam teorinya, Mulla Sadra menyatakan bahwa keberadaan (wujud) adalah esensi fundamental dari segala sesuatu, dan realitas keberadaan itu bertingkat-tingkat, dari yang paling rendah (materi) hingga yang paling tinggi (Tuhan). Selain itu, ia juga memperkenalkan konsep harakah jauhariyah (gerakan substansial), yang menjelaskan bahwa semua makhluk mengalami perubahan dan perkembangan secara esensial, bukan hanya secara fisik tetapi juga dalam aspek metafisiknya²⁴.

b. Epistemologi

Epistemologi dalam filsafat Islam membahas hakikat, sumber, dan batasan pengetahuan manusia serta bagaimana manusia dapat mencapai

²¹ Fajari, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī."

²² Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 82–99.

²³ Robin Sirait, "Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 105–19.

²⁴ Miswari, "Kontribusi Teosofi Transendental Mulla Sadra Bagi Pendidikan Agama Islam," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 610–21, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.553>.

kebenaran. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai hasil dari proses berpikir rasional, tetapi juga melibatkan wahyu dan pengalaman spiritual²⁵. Oleh karena itu, epistemologi Islam berkembang dengan pendekatan yang lebih luas dibandingkan epistemologi dalam tradisi filsafat Barat^{26,27}. Para filsuf Muslim mengklasifikasikan metode memperoleh pengetahuan ke dalam tiga aspek utama, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani²⁸. Ketiga aspek ini menawarkan cara yang berbeda dalam memahami realitas, tetapi dapat saling melengkapi dalam membentuk sistem pengetahuan Islam yang utuh²⁹.

Pendekatan Bayani menekankan otoritas teks wahyu dan tradisi keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an, Hadis, dan tafsir ulama menjadi landasan dalam memahami berbagai aspek kehidupan. Ilmu-ilmu seperti fikih dan ilmu kalam menggunakan metode Bayani dalam merumuskan hukum-hukum Islam serta membahas isu-isu teologis. Pendekatan ini berfokus pada penafsiran teks secara linguistik dan normatif, dengan menekankan dalil-dalil naqli (wahyu dan hadis) sebagai sumber kebenaran. Meskipun pendekatan ini memberikan dasar kuat dalam pemahaman agama, ia sering dikritik karena dianggap kurang memberikan ruang bagi rasionalitas dan pengalaman spiritual³⁰.

Pendekatan Irfani berfokus pada pengetahuan intuitif dan pengalaman mistik. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak hanya ditemukan melalui teks atau logika rasional, tetapi juga melalui iluminasi batin (*kasyf*) dan penyucian jiwa. Para sufi seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi berpendapat bahwa ada bentuk pengetahuan yang lebih tinggi yang tidak dapat dicapai hanya dengan akal atau analisis tekstual, tetapi melalui hubungan langsung dengan Tuhan. Metode ini menekankan kontemplasi, dzikir, dan pengalaman ruhani sebagai jalan menuju pemahaman hakiki. Pendekatan Irfani sering digunakan dalam tasawuf dan filsafat iluminasi (hikmah isyraqiyyah), yang dikembangkan oleh Suhrawardi³¹.

²⁵ Adi Sudrajat and Atika Zuhrotus Sufiyana, "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera," *Jurnal Tinta* 5, no. 1 (2023): 73–82.

²⁶ A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 63, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>.

²⁷ Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam."

²⁸ Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis."

²⁹ Rahmad Alkhadafi, "Epistemologi Filsafat Islam," *Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2024): 2024.

³⁰ Anggun Khafidhotul Ulliyah et al., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44, <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

³¹ Ulliyah et al.

Pendekatan Burhani menekankan penggunaan akal, logika, dan metode rasional dalam mencari kebenaran. Para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mengembangkan pendekatan ini dengan mengadaptasi filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme dan Neoplatonisme, ke dalam pemikiran Islam. Pendekatan Burhani menekankan bahwa kebenaran dapat dicapai melalui argumentasi rasional, deduksi logis, dan pembuktian ilmiah. Oleh karena itu, metode ini sering digunakan dalam filsafat, sains, dan teologi rasional dalam Islam. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ia sering mendapat kritik dari kalangan tradisional dan sufi yang menganggapnya terlalu mengandalkan akal dan kurang mempertimbangkan dimensi spiritual³².

c. Aksiologi (Moral/Etika)

Aksiologi adalah studi tentang nilai-nilai dan penilaian yang menimpa kehidupan manusia. Dalam filsafat Islam, aksiologi membahas bagaimana nilai-nilai seperti kebaikan, keadilan, kebenaran, dan keindahan yang ditetapkan berdasarkan ajaran agama serta dipahami melalui akal dan pengalaman spiritual³³. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman bagi perilaku individu, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan tatanan sosial yang ideal.

Dalam konteks etika, para pemikir Islam pentingnya pembentukan karakter yang baik. Misalnya, Ibnu Miskawaih dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa pengembangan kebajikan, seperti kejujuran dan pengendalian diri, sangat penting agar seseorang dapat hidup secara harmonis³⁴. Begitu pula, Al-Ghazali menekankan bahwa penyucian jiwa melalui praktik spiritual, seperti dzikir dan introspeksi, merupakan jalan untuk mencapai kebenaran moral dan mendekatkan diri kepada Tuhan³⁵. Pendekatan ini menekankan bahwa nilai moral tidak semata-mata bersifat duniawi, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Dari sisi estetika, filsafat Islam memandang keindahan sebagai cerminan keteraturan dan keagungan alam semesta. Karya seni, arsitektur, dan alam yang indah dipandang sebagai wujud ciptaan Tuhan yang sempurna.

³² Ulliyah et al.

³³ Hamdani, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman)," *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019): 25–45.

³⁴ Siti Hanifah and M Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000.

³⁵ Tomi Saputra and Annisa Wahid, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 935–54, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206>.

Konsep keindahan ini tidak hanya memberikan kenikmatan visual, tetapi juga menstimulasi rasa kagum dan spiritualitas, yang menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih tinggi³⁶.

Selain itu, dalam ranah sosial, perbuatan harus dilakukan dengan kesadaran akan pengawasan Allah, sehingga melahirkan keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. **Al-Farabi** menekankan bahwa kebahagiaan (*sa'adah*) sejati hanya dapat dicapai melalui perbuatan baik (*al-kehair*) yang selaras dengan akal dan etika sosial, yang menjadi dasar bagi masyarakat yang harmonis. **Al-Ghazali**, dalam *Ihya' Ulumuddin*, menekankan bahwa nilai moral tidak hanya terletak pada perbuatan lahiriah, tetapi juga niat yang tulus, sehingga ihsan mencakup integrasi antara iman, amal, dan akhlak. Dan **Ibnu Khaldun** menyoroti pentingnya *itqan* (kesempurnaan) dalam setiap aspek kehidupan sosial, di mana kualitas tindakan menentukan kemajuan individu dan peradaban. Dengan demikian, aksiologi dalam filsafat Islam tidak hanya mengarahkan perilaku individu, tetapi juga membentuk struktur sosial yang beretika tinggi dan harmonis³⁷.

Kritik dan Perkembangan

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan Barat menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dalam pendekatan epistemologisnya. Di Barat, ilmu berkembang berdasarkan penalaran murni (*pure reason*) yang tidak bergantung pada wahyu atau keyakinan terhadap Tuhan, sehingga sering disebut sebagai *unaided reason*. Sebaliknya, dalam Islam, ilmu bersumber dari pemahaman manusia terhadap wahyu yang dipadukan dengan akal. Kombinasi antara wahyu dan rasio (*revelation and reason*) harus berjalan beriringan, sehingga ilmu dalam Islam berkembang dari keyakinan terhadap firman Allah. Al-Qur'an dipahami, dijelaskan, dibuktikan, dan diamalkan untuk melahirkan ilmu³⁸.

Seiring berjalannya waktu, klasifikasi ilmu dalam Islam mengalami perkembangan. Pada periode awal, ilmu dibagi menjadi ilmu naqliyyah (ilmu berbasis wahyu, seperti tafsir, hadis, dan fikih) dan ilmu aqliyyah (ilmu berbasis akal, seperti filsafat dan ilmu alam). Namun begitu, pada masa Abbasiyah, pembagian ini berkembang lebih lanjut dengan munculnya ilmu-ilmu baru seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Hingga pada masa modern, klasifikasi ilmu semakin berkembang, mencakup ilmu sosial dan teknologi dalam

³⁶ Hamdani, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman)."

³⁷ Tri Yugo and Dedih Surana, "Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam," *Tamadduna Jurnal Peradaban* 1, no. 2 (2024): 1–20.

³⁸ Khalid, *Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020).

kerangka keilmuan Islam. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan pengaruh eksternal³⁹.

Ilmu pengetahuan dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa kategori besar, seperti metafisika, matematika, dan ilmu fisik. Selain itu, ulama seperti al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu fardlu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim untuk menjalankan kewajiban agama seperti salat dan puasa, serta ilmu fardlu Kifayah, yang diperlukan untuk kepentingan dunia seperti kedokteran dan astronomi. Al-Ghazali juga membagi ilmu menjadi ilmu syari'ah dan ilmu ghair syari'ah, dengan ilmu syari'ah terbagi menjadi ilmu pokok, cabang, pengantar, dan pelengkap, sementara ilmu ghair syari'ah terdiri dari ilmu yang terpuji, yang diperbolehkan, dan yang tercela. Sebagai contoh, ilmu yang terpuji mencakup kedokteran dan teknologi, sedangkan ilmu yang tercela mencakup ilmu sihir dan astrologi. Ibn Khaldun dan al-Farabi memiliki pandangan yang berbeda dalam klasifikasi ilmu, dengan Ibn Khaldūn membedakan ilmu Naqliyah yang bersumber dari wahyu dan ilmu 'aqliyah yang bersumber dari akal, sementara al-Farabi mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam lima bagian, termasuk ilmu bahasa, logika, fisika, matematika, dan ilmu sosial⁴⁰.

Ahmad Al-USairy mengklasifikasikan sejarah peradaban Islam ke dalam beberapa periode utama. Periode pertama adalah Sejarah Klasik, yang mencakup era sejak Nabi Adam hingga sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Periode Rasulullah saw. (570-632 M) menandai berdirinya negara Islam dengan Madinah sebagai pusat pemerintahan. Periode Khulafaurrasyidin (632-661 M) mencatatkan ekspansi Islam ke Persia, Syam, dan Mesir. Periode Bani Umayyah (661-749 M) merupakan masa di mana kekuasaan Islam berkembang pesat meski terdapat kemunduran dalam penerapan syariat Islam. Pada Periode Bani Abbasiyah (749-1258 M), Islam mengalami masa keemasan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, meskipun akhirnya mengalami kemunduran akibat serangan Mongol. Periode Mamluk (1250-1517 M) berhasil menghadang invasi Mongol dan menumpas kekuatan Salibis. Kemudian, Periode Kesultanan Utsmani (1517-1923 M) mencatatkan kejayaan ekspansi wilayah Islam, termasuk penaklukan Konstantinopel, namun mengalami kemunduran akibat pengaruh nasionalisme dan kolonialisme. Periode Dunia Islam Kontemporer (1922-

³⁹ M. Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 122–40.

⁴⁰ Khalid, *Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*.

sekarang) menggambarkan perjalanan umat Islam setelah runtuhnya Kesultanan Utsmani hingga masa modern⁴¹.

Sementara itu, Harun Nasution membagi sejarah Islam menjadi tiga periode utama: Periode Klasik (650-1250 M), yang diawali dengan ekspansi dan kejayaan Islam, diikuti dengan fase disintegrasi politik; Periode Pertengahan (1250-1800 M), yang mencakup fase kemunduran dan munculnya tiga kerajaan besar (Utsmani, Safawi, dan Mughal); serta Periode Modern (1800-sekarang), yang ditandai dengan kebangkitan Islam melalui gerakan pembaruan setelah kontak dengan peradaban Barat⁴².

Pada tingkat internasional, konsep pengelompokan ilmu pun berkembang. Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam II di Islamabad pada tahun 1980 mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu *perennial* dan ilmu *acquired*. Ilmu *perennial* mencakup pengetahuan keagamaan, sementara ilmu *acquired* meliputi ilmu pengetahuan duniawi, seperti ilmu sosial, alam, dan teknologi. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi tantangan besar bagi umat Islam dalam mengembangkan pemikiran dan kemajuan ilmu pengetahuan⁴³.

Perkembangan ilmu dalam Islam mengalami pasang surut, dari masa kejayaan hingga kemunduran, dan kini sedang menghadapi tantangan baru dalam dunia modern. Kritik terhadap stagnasi intelektual, dikotomi ilmu, dan kurangnya integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi menjadi isu yang harus segera diatasi. Upaya revitalisasi ilmu dalam Islam perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap perkembangan klasifikasi ilmu dalam filsafat Islam, penelitian ini menemukan bahwa filsafat Islam tidak hanya berperan dalam memahami hakikat ilmu, tetapi juga dalam mengintegrasikan antara wahyu dan rasionalitas. Kajian terhadap objek filsafat menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang secara keseluruhan membentuk sistem keilmuan yang holistik dan integratif.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan klasifikasi ilmu dalam filsafat Islam dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Klasifikasi ilmu yang mereka kembangkan

⁴¹ Anang, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam."

⁴² Anang.

⁴³ Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)."

menunjukkan adanya pemisahan antara ilmu yang berbasis wahyu dan ilmu yang berbasis akal, tetapi tetap dalam kerangka pemikiran Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan modernitas dan sekularisasi telah memunculkan dikotomi ilmu yang perlu dijembatani agar ilmu pengetahuan tetap relevan dalam konteks Islam dan perkembangan zaman.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat fokus pada perbandingan klasifikasi ilmu dalam filsafat Islam dan Barat untuk menemukan titik temu dan perbedaan mendasar dalam pendekatan keilmuan, sehingga dapat memperkaya perspektif dalam perkembangan ilmu pengetahuan global. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran digitalisasi dalam filsafat Islam dengan mengkaji bagaimana perkembangan teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung penyebaran dan pengembangan filsafat Islam dalam konteks akademik dan masyarakat luas. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami struktur pembahasan filsafat Islam, namun masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut guna menjawab tantangan perkembangan ilmu dalam era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Budi, and Rosniati Hakim. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat* 7, no. 1 (2024): 72–80.
- Alkhadafi, Rahmad. "Epistemologi Filsafat Islam." *Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2024): 2024.
- Anang, Arif Al. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>.
- Dinanty, Dhea, Julia Hamdini Nasution, Putri Dini Agustin, and Ahmad Wahyudi Zein. "Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup, Objek Dan Fungsi." *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 1–8.
- Fajari, Indra Ari. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>.
- Ferdiansyah, R. "Literature Review." *International Journal Labs*, 2014. https://internationaljournallabs.com/blog/literature-review/#Apa_Itu_Literature_Review.
- Hamdani. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman)." *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019): 25–45.
- Hanifah, Siti, and M Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000.

- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 2, no. 3 (2018): 317–24.
- Irawan, Mohamad Ari, and Muhamad Rizky Pratama. "Tinjauan Biografi Tokoh Filsafat: Aristoteles." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 1–25.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Khalid. *Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah, 2020.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (November 14, 2020): 993–1008.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.
- Kosim, M. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 122–40.
- Kulsum, Umi. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 229–41.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Lewis, Azizul Mahdha, Husnul Khotima, Syarnubi, and Duski Ibrahim. "Problematika Filsafat Ilmu." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 1675–95.
- Miswari. "Kontribusi Teosofi Transendental Mulla Sadra Bagi Pendidikan Agama Islam." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 610–21.
<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.553>.
- Parluhuta, Alboin. "Objek Formal & Material Filsafat Ilmu Serta Implikasinya Dalam Pendidikan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 7, no. 3 (2020): 262–77.
- Rizkillah, R. W. "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)." *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 28–36.
- Rokhmah, D. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.
- Safitri, Elen, Lesma Yoana, Rahma Yani, and Rika Nanda Hayani. "Pengertian, Objek Dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam Elen." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5398–5404.
- Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 4 (2023): 935–54.
<https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>.
- Sirait, Robin. "Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 105–19.

- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 63. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera." *Jurnal Tinta* 5, no. 1 (2023): 73–82.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, Rifki Fajar Ramadhani, Nasikhin, Mahfud Junaedi, and Timothy Van Aarde. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.
- Wahyuningsih, Sri. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 82–99.
- Wardanah, Jeihan Fitrah, Lili Aspinda, Nasyah Aurin, Nasyah Aurin, and Yuda Akbar Nasution. "Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Hibrul Ulama* 5, no. 1 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yugo, Tri, and Dedih Surana. "Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam." *Tamadduna Jurnal Peradaban* 1, no. 2 (2024): 1–20.